

**KONSEP RADIKAL MENURUT YUSUF QARDHAWI DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.I)
Dalam Fakultas Tarbiyah**



OLEH:

**Arian Saputra
Nim: 16531013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2020**

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: **Pengajuan Skripsi**
Kepada
Yth. Bapak Rektor IAIN Curup
Di
Tempat

Assalammu'alaikum Wr. Wb

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan oleh

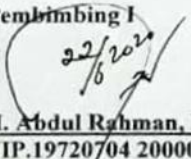
Nama : Arian Saputra
NIM : 16531013
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Konsep Radikalisme Menurut Yusuf Qardhawi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam.

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam Ngeri (IAIN) Curup.

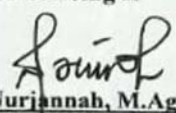
Demikian permohonan ini kami ajukan. Atas kebijakannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I


H. Abdul Rahman, M.Pd.I
NIP.19720704 200003 1 004

Pembimbing II


Nuriannah, M.Ag.
NIP.19760722 200501 2 004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arian Saputra
NIM : 14531013
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Radikalisme Menurut Yusuf Qardhawi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini sepanjang pengetahuan penulis belum pernah diajukan oleh orang lain atau diterbitkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu Perguruan Tinggi, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah dan disebutkan sebagai referensi.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 20 Juni 2020

Penulis,

Arian Saputra
NIM. 14531010





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 198 Telp (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 378 /In.34/I/FT/PP.00 9/07/2020

Nama : ARIAN SAPUTRA
NIM : 16531013
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Konsep Radikal Menurut Yusuf Qardhawi dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : Kamis, 09 Juli 2020
Pukul : 11.00-12.30 WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 01 IAIN CURUP

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S Pd) dalam bidang Tarbiyah.

Curup, Juli 2020

TIM PENGUJI

Ketua

Sekretaris

H. AbdulRahman, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19720704 200003 1 004

Nurjannah, M.Ag
NIP. 197607222005012004

Penguji I

Penguji II

Drs. H. Ngadri Yusro, M.Ag
NIP. 19690206 199503 1 001

Eka Yudianti, M. Pd. I
NIP. 19880414201503 2 003

Dekan



Dr. H. Huseini, M. Pd
NIP. 19650627 200003 1 002

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang Maha Kuasa berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Sholawat beserta salam tak lupa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya, berkat beliau pada saat ini kita berada dalam zaman yang penuh dengan rahmat dan ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana (S1) dalam Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Pd, M. Ag selaku rector Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak H. Abdul Rahman M. Pd selaku Pembimbing I, yang sudah banyak memberikan pengarahan, serta bimbingan yang sangat besar dalam penyusunan skripsi ini.

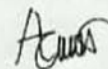
3. Ibu Nurjannah M.Ag selaku Pembimbing II, Yang juga tak bosan-bosannya memberikan selalu memberikan pengarahannya serta bimbingan yang besar dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr H. Ifhaldi M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr. Deriwanto, MA selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)
6. Bapak pimpinan dan staf perpustakaan IAIN Curup yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memanfaatkan jasa perpustakaan dalam penyelesaian skripsi.
7. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung di bangku perkuliahan.
8. Dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
9. Almamater IAIN Curup yang saya banggakan.

Atas segala bantuan yang diberikan dalam penulisan skripsi ini, semoga mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 22 Juni 2020

Penulis



Arian Saputra
NIM. 16531013

KONSEP RADIKAL MENURUT YUSUF QARDHAWI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

ABSTRAK

Oleh :Arian Saputra

Berdasarkan latar belakang penelitian didalam skripsi ini penulis berusaha menemukan informasi tentang Radikal. Radikal ini juga sudah menjadi suatu pemahaman yang sangat membahayakan, seseorang yang sudah terpapar Radikal, biasanya berargumen dengan keras dan memiliki pemahaman sendiri tentang ajaran Agama tanpa dasar Al- Qur'an dan Hadist, bahkan kaum Radikal juga tak segan untuk melakukan cara yang tidak sopan dengan lawan bicaranya apabila tidak sependapat dengan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa Konsep Radikal Menurut Yusuf Qardhawi dan apa Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Menjelaskan makna Radikal melalui pemikiran Qardhawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif kepustakaan (*library reseach*), Penelitian kepustakaan mengandalkan data dari kepustakaan. Analisis Data Primer Buku Karya Yusuf Qardhawi dan Data Sekunder buku yang sama membahas tentan Radikal dengan melalui isi (*content analisis*), Penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan, mengolah dan menganalisis data. Data diambil dari literatur-literatur tertulis, Metode pengumpulan data pada Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya Buku, Jurnal, Artikel, Biografi, Skripsi, Dokumen yang berbentuk karya Ilmiah dan lain-lain.

Hasil penelitian Konsep Radikalisme Menurut Yusuf Qardhawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, Menurut Yusuf Qardhawi paham Radikal ini sangat berbahaya, karena apa yang dilakukan oleh individu atau kelompok radikal ini dapat membuat ajaran atau aliran Agama baru karena mereka ini adalah golongan yang mempelajari ilmu agama secara tidak mendalam ditambah lagi mereka hanya meyakini apa yang menurut mereka yakini tanpa berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam ialah sebagai Guru Agama harus lebih berhati-hati dalam menagajarkan konsep ini, guru juga harus bersungguh-sungguh dalam memberi materi maupun praktek, ditambah lagi dengan pahaman seorang Guru harus lebih mendalam tentang Agama sehingga materi ajar diberikan kepada siswa tidak bertolak belakang dari syari'at Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.

Kata Kunci : Radikalisme, Yusuf Qardhawi, Pendidkan Agama Islam.

MOTTO

“...Dari setiap liku kehidupan pasti Allah Swt selipkan Nikmat, maka janganlah berputus asa sampai Allah Swt berkata waktunya pulang hambaku...”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1. Ayah dan ibu tercinta (Unang Dayoba dan Susmi) yang telah membesarkan ku hingga sekarang serta ucapan terima kasih yang tiada terhingga buat kalian atas do'a tulus yang tiada henti serta telah memberikan kesempatan untukku menuntut ilmu hingga jenjang ini. Juga Nenekku (Karitini) yang telah Mengurusku selama aku disini dan juga sebagai orang yang aku anggap seperti orang tua sendiri.*
- 2. Saudaraku Kandung/sepupu tercinta (Ledi Febriansyah, Aryo Sajdiantitto, Rama Aryanda, Ayuk Miftahul Jannah sandi saputra meggy) dan keluarga besar yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil.*
- 3. Untuk nenek yang dicurup Wawan & Nani, Toton, Ujang, Jhon, Husni, Neli, Norma, Dan Alm Nellis, yang telah banyak membantuku selama di Curup.*
- 4. Sahabat Karibku (Avix, Mardiasnyah, Ilul, Andebo Anggik , Wican, Aris Mujiasih ,Idda Lestari ,Putri, Halidaziah Dan Egidiah Safitri) Yang Telah Menenmaniku Dari Awal Sampai Sekarang*
- 5. Teman-teman PAI VIII A dan kelompok KKN-PPL serta teman-teman seperjuangan angkatan 2016.*
- 6. Almamaterku IAIN Curup.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PENGAJUAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	viii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI	
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
 BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Biografi Yusuf Qardhawi.....	11
B. Riwayat Pendidikan dan karir Yusuf Qardhawi	14
C. Karya-Karya Yusuf Qardhawi.....	16
D. Radikal Menurut Yusuf Qardhawi.....	17
1. Pengertian Radikal	17
2. Radikal Yusuf Qardhawi.....	18
E. Relevansi.	20
F. Pendidikan Agama Islam.	21
1. Pendidikan Agama Islam.....	21
2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	23
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	24
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	26
B. Pendekatan Penelitian	28

C. Objek Penelitian.....	28
D. Metode Pengumpulan Data	28
E. Metode Analisis Data	30

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Radikal Menurut Yusuf Qardhawi	31
B. Indikasi Radikal Menurut Yusuf Qardhawi.....	31
C. Faktor Penyebab Lahirnya Radikal Menurut Yusuf Qardhawi	36
1. Minimnya Pengetahuan Tentang Ilmu Agama.	37
2. Memahami <i>Nash</i> Secara Tekstual.	40
3. Memperdebatkan Soal Lateral Mengecualikan Persoalan Besar.	41
4. Berlebihan Dalam Mengaharamkan.	42
5. Keracunan Konsep.	43
6. mengikuti ayat mutasyabihat dari pada ayat muhkamat.	43
D. Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam	44
1. Relevansinya Dengan Pendidikan (Siswa).	44
2. Relevansinya Dengan Pendidikan (Guru).....	46
3. Relevansinya Dengan Kurikulum Pendidikan.	48
4. Relevansinya Dengan Model Pendidikan.	50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	53
B. Saran.....	54

DAFTAR KEPUSTAKAAN **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam datang dengan segala kebenaran dan bersumber dari Al-Qu'ran dan Hadist Agama Islam juga adalah Agama yang sempurna dan membawa kabar gembira kepada umat manusia. Dimana Agama Islam mengajarkan kita untuk mengasihi sesama manusia, menolong sesama. Di Indonesia sendiri masyarakatnya mayoritas Agama Islam, Indonesia juga merupakan negara kepulauan yang penuh dengan kekayaan serta Keragaman Budaya, Ras, Suku Bangsa, Kepercayaan, Agama, Bahasa Daerah. Meskipun penuh dengan keragaman budaya, Suku Bangsa, Ras, Agama dan kepercayaan Indonesia tetap satu sesuai dengan semboyannya, Bhineka Tunggal Ika yang diterjemahkan "Beraneka Satu Itu", yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan.

Indonesia sebagai negara yang menganut paham bhinneka tunggal ika ternyata belum mampu menunjukkan ketangguhannya untuk meminimalisir sikap-sikap radikal dan ekstrim dari sebagian pemeluk agamanya. Pendangkalan terhadap agama dan fanatisme mengakibatkan rasa superioritas atas pemeluk agama lain. Radikalisme Agama menyebabkan tindakan penuh kekerasan disebabkan pemaknaan yang parsial terhadap konsep jihad dalam Islam, konsekuensi logis dari interpretasi ini adalah penyandingan terorisme sebagai buah dari radikalisme. Hipotesa ini adalah sesuatu yang wajar, mengingat berbagai aktifitas teror di berbagai belahan dunia senantiasa mengatasnamakan

jihad yang dilakukan umat Islam sebagai bentuk ketaatan pada firman Sang Khalik. Hal ini menimbulkan berbagai gejolak yang tanpa disadari tidak hanya berimplikasi pada menurunnya stabilitas nasional, tapi bahkan menyulut respon negatif dari berbagai belahan dunia. Oleh karena itu diperlukan adanya pemahaman Inklusif terhadap Agama sehingga pemeluk Agama menyadari bahwa Pluralitas adalah sebuah keniscayaan.¹

agama adalah suatu sistem yang mengikat manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lainnya, dan juga manusia dengan lingkungannya. Dengan agama ini, diharapkan manusia dapat melangsungkan kehidupan dengan tata aturan yang ada dalam masyarakat dan tata aturan Tuhan, sehingga terciptalah kehidupan yang harmonis dan seimbang. Namun dewasa ini banyak terjadi kekacauan-kekacauan disekitar kita yang mengatasnamakan pembelaan terhadap agama, baik yang dilakukan oleh perorangan, kelompok kecil hingga kelompok besar. Seperti yang dijelaskan dalam (QS: Al-An'am:108) :

﴿لَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدُوًّا بَعِيرٌ عَلِيمٌ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : *Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah*

¹Afadlal, (2005), "Islam dan Radikalisme di Indonesia", In ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam, 1(2), hlm. 35

kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS: Al-An'am:108)

Janganlah kalian, wahai orang-orang Mukmin, mencela patung-patung yang disembah oleh orang-orang musyrik selain Allah. Hal itu akan membuat mereka marah lantaran perbuatan kalian, dengan berbalik mencela Allah akibat sikap melampaui batas dan kedunguan mereka. Seperti apa yang Kami hiasi mereka dengan rasa cinta terhadap patung-patungnya, masing-masing umat juga Kami hiasi dengan pekerjaannya sesuai kesiapannya. Kemudian, semuanya hanya akan kembali kepada Allah di hari kiamat. Dia akan memberitahu mereka hasil perbuatannya dan akan memberikan balasannya (Tafsir Quraish Shhab).²

Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda:

“Hindarilah oleh kalian tindakan melampaui batas (ghuluw) dalam beragama sebab sungguh ghuluw menghancurkan orang sebelum kalian”. [HR. An-Nasa’i dan IbnuMajah].

Hasil penelitian di Jabodetabek menunjukkan bahwa 49 % siswa setuju dengan aksi radikalisme demi agama. Sebuah riset melaporkan bahwa di Yogyakarta terdapat beberapa sekolah menengah atas yang memiliki kecenderungan keras (radikal) dalam memahami keagamaan yang selama ini dianut; dan lebih khusus paham radikal ini mulai masuk melalui buku teks.³

Sedangkan Radikal sendiri menurut Syeikh Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya tersebut bahwa, Radikalisme memiliki Enam Kreteria antara lain.

Pertama, mereka sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang taksependapat dengan isi pikirannya. *Kedua*, Radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya ringan (sambah) dengan berargumen bahwa ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. *Ketiga*, mayoritas kelompok radikal sangat berlebihan dalam beragama yang

² <https://tafsirq.com/6-Al-An%27am/ayat-108#tafsir-quraish-shihab> Diakses Pada Tanggal 5-Juli-2020, Pukul 21.01 Wib

³ Ahmad Fuad Fanani, “*Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda.*” Dalam Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial. Vol. 8. No. 1 Juli,(Jakarta: Maarif Institute, 2013), hlm. 7

tidak pada maqom (tempatny). *Keempat*, dalam menjalin sebuah interaksi sosial mereka cenderung kasar, keras dalam bicara dan bersikap emosional dalam berdakwah. *Kelima*, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Kemudian yang terakhir atau yang *Keenam* kelompok Radikalisme mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat.⁴

Dari pendapat Yusuf Qardhawi diatas bahwa orang yang terpapar Radikalisme dapat mengakibatkan seseorang akan cenderung keras bahkan Berprasangka buruk terhadap orang lain yang tidak sependapat dengan dia dan membuat ajara Islam yang tadinya mudah menjadi menjadi rumit seperti hal apa yang diwajibkan akan menjadi sunnah karena orang yang terpapar radikal sendiri akan meanggap dirinya paling benar.

Dibandingkan dengan buku-buku yang lain, buku karanagn Yusuf Qardhawi lebih spesifik membahas tentang sebab-akibat radikalisme serta menawarkan solusi cara mengatasi radikalisme itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kepada solusi yang ditawarkan dalam buku ini yang kemudian melihatnya dari perspektif Pendidikan Agama Islam. Sebagai salah satu upaya radikalisasi, didalam buku ini Yusuf Qardhawi mengatakan :

“Saya bukanlah kaum-kaum fatalis yang mengembalikan seluruh sebab dari fenomena ini kepada masyarakat semata atau kepada kondisi ekonomi semata dan sama sekali tidak membebaskan tanggung jawab kepada para pemuda atas segala perilaku dan tindakannya, karena mereka menganggap para pemuda itu tak lebih laksana bulu yang diterpa angin, sebagaimana yang dikatakan oleh para penyeru paham Jabariyah dahulu. Akan tetapi, kita juga tidak boleh menimpakan semua beban tanggung jawab kepada mereka serta membebaskan masyarakat dan penguasa berikut berbagai macam

⁴ Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal (Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya)*, (terj.) Hawin Murtadho, (Solo : Era Intermedia, 2004), hlm. 33-35

perangkatnya dari tanggung jawab tersebut, khususnya di bidang pendidikan, pengajaran, dan informasi. Ini juga bukan merupakan sikap yang adil. Jadi, tanggung jawab ini bersifat kolektif dan masing-masing memiliki peran”⁵

Maka dari itu pembedajaran PAI sangat penting untuk mencegah agar insan kamil tidak mudah terpapar radikalisme dan untuk membentuk manusia paripurna (insan kamil), insan kamil sendiri merupakan tujuan tertinggi dari pendidikan Islam sebab sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Indikator dari insan kamil adalah pertama: Menjadi hamba Allah, kedua: mengantarkan subjek didik menjadi khalifah Allah fi al-ardh, dan yang ketiga adalah untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, baik individu maupun masyarakat.⁶

Namun tujuan mulia tersebut akan terasa sulit untuk bisa dicapai sepanjang hayat manusia, apabila dicemari oleh pemikiran, wacana, dan gagasan-gagasan yang menyesatkan. Maka pembelajara Pendidikan Agama Islam baik dalam pendidikan Formal dan non formal hendaknya dapat menjawab tantangan tersebut. Dan memang Pendidikan Islam sendiri telah eksis dan memiliki karakteristik yang khas, khususnya dalam diskursus pendidikan di Indonesia⁷

Bicara tentang pengertian Pendidikan Agama Islam pada umumnya mengacu kepada term al-Tarbiyah, al-Ta'dib, dan al-Ta'lim. Dari ketiga istilah tersebut

⁵ *Ibid*, hlm. 127

⁶ Prof. Dr. H. Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2011) Cet. IX, hlm. 134-136

⁷ Ngainun Naim. *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), hlm. 51

term yang populer digunakan dalam praktik Pendidikan Islam ialah term al-Tarbiyah, sedangkan term al-Ta'dib dan al-Ta'lim jarang sekali digunakan. Terlepas dari perbedaan penggunaan term yang tiga ini (al-Tarbīyah, al-Ta'dib, dan al-Ta'lim), makna dari ketiga term di atas, secara terminologi, para ahli Pendidikan Islam telah mencoba menafsirkan pengertian Pendidikan Islam. Di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah.

Pendidikan dalam arti luas adalah seluruh proses hidup dan kehidupan manusia, segala pengalaman sepanjang hidupnya merupakan dan memberikan pengaruh pendidikan baginya. Sedangkan pendidikan dalam arti sempit adalah suatu kegiatan memberikan dasar-dasar dan pandangan hidup kepada generasi yang sedang tumbuh yang pada prakteknya identik dengan pendidikan formal di sekolah dan dalam situasi dan kondisi serta lingkungan belajar yang serba terkontrol.⁸

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedomankan ajaran Islam sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an dan terjabar dalam sunnah Rasul. Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan

⁸ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 67

salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.⁹

Seperti beberapa pendapat tokoh pendidikan.

“Seperti dalam buku Rachaman Assegaf Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa pendidikan islam sendiri adalah pecapaian ilmu agama dan pembentukan akhlak. Beliau juga mengatakan bahwa akhlak yang baik itu adalah sifat bagi rasul, dan perbuatan terbaik bagi orang-orang benar”.¹⁰

“Zakiah Darajat menjelaskan pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life). Yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Agama Islam. Serta menjadikan ajaran Agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak”.¹¹

“Ahmad Tafsir mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, Pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.”¹²

Melalui pemikiran-pemikiran beliau yang memadukan analisis fiqh yang tajam, progresif, kontekstual dan dinamis dengan pengalaman-pengalaman konkret di medan dakwah Islam, membuat banyak dari fatwa-fatwanya yang dipakai sebagai rujukan atas permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam dunia keislaman. Oleh karena itu, dalam penelitian ini

⁹ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 5

¹⁰ Rachman Assegaf, *aliran pemikiran pendidikan islam* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 112

¹¹ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 199), hlm. 50

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 32

penulis tertarik untuk mengkaji dari pemikiran Yusuf Qardhawi tersebut. Dari latar belakang diatas tentang radikal menurut konsep Yusuf Qardawi dan keterkaitan dengan pendidikan agama islam peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dengan judul : ***“Konsep Radikalisme Menurut Yusuf Qardhawi Dan Relevansi Dengan Pendidikan Agama Islam”***

B. Fokus Penelitian

Melihat masalah yang sedang hangatnya diperbincangkan dan hasil hasil wawanacara dilapangan penulis hanya memfokuskan masalah Konsep radikalisme menurut Yusuf Qarhdawi dan relevansi dengan pendidikan Islam.

C. Rumusan masalah

Jadi melihat permasalahan dilatar belakang diatas agar tidak melebar dari judul yang ini diteliti, maka penliti hanya membahas.

1. Untuk mengetahui konsep Radikalisme menurut Yusuf Qardhawi?
2. Apa Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam ?

D. Tujuan Penelitian

a. Tujuan penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan dengan terencana harus mempunyai tujuan yang jelas, sesuatu kegiatan akan menjadi kabur bahkan sulit untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya, maka tujuan penelitian ini bagi penulis adalah untuk mengetahui seperti apa konsep radikal menurut Yusuf Qardhawi dan apa relevansinya dengan pendidikan agama islam.

b. Kegunaan penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang radikal menurut Yusuf Qardhawi dan relevansi dengan pendidikan Islam
2. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian lainnya yang bermaksud meneliti masalah yang sama dalam bentuk yang luas.

E. Manfaat Penelitian

Berbeda dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian bagian ini berisi tentang sumbangan. Kontribusi positif dari hasil penelitian baik secara teoritis maupun praktis.¹³

1. Manfaat teoritis

a) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai sarana belajar untuk mendapatkan keterampilan tentang kepribadian, kedisiplinan dan pola pikir tentunya.

b) Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini semoga dapat menambah wawasan pelajar khususnya mahasiswa IAIN CURUP pemahaman radikal menurut Yusuf Qardhawi

c) Bagi lembaga

Semoga bermanfaat untuk menjadikan lembaga khususnya IAIN CURUP, dalam menenangkan pemahaman tentang radikal menurut kosneq Yusuf Qardhawi.

¹³ Buku Panduan penulisan Skripsi Mahasiswa, IAIN Curup, 2016, hlm. 25.

2. Manfaat praktis

Untuk menambah kekayaan berupa ilmu pengetahuan tentang arti radikal dan relevansinya dengan pendidikan islam.

BAB II

Kajian Teoritis

A. Biografi Yusuf Qardhawi



Dr. Yusuf al-Qaradhawi dilahirkan di desa Shafth Turab, yang masih ikut pada pusat Distrik Besar, yang merupakan bagian dari aktivitas pengawasan provinsi Barat di Mesir. Beliau tumbuh di keluarga yang agamis dan berperadaban, dengan pertanian sebagai mata penghasilan. Ia dilahirkan pada tanggal pada 9 September 1926 M. bertepatan dengan tanggal 1 Rabiul Awal 1345 H. Nama lengkapnya ialah Yusuf bin Abdullah bin Ali al-Qardhawi, nasabnya merujuk pada suatu perkampungan bernama al-Qardhah di Provinsi Kafru Syaikh Mesir.¹⁴

¹⁴ Hepi Andi Bastoni, “*Di Balik Fatwa Kontroversial Yusuf al-Qaradhawi (A Biography)*”, (Jakarta: Pustaka al-Bustan, 2013,) hlm. 2

Jadi Yusuf Qardhawi ini lahir di Mesir, juga lahir dari keluarga yang berlatar belakang agamis, dan keluarganya juga bermata pencarian sebagai petani

Orang tuanya meninggal dunia ketika beliau masih berumur dua tahun. Didalam buku “Al-Qardhawi Faqiihan” disebutkan bahwa beliau lahir dalam keadaan yatim. Oleh sebab itu beliau dipelihara oleh pamannya¹⁵

Pamannya adalah orang yang taat dalam menjalankan ajaran Islam sehingga Yusuf Qardhawi sejak kecil telah dikenalkan dan dibiasakan dengan berbagai ajaran Islam, tidak mengherankan jika Yusuf Qardhawi menjadi seorang ulama yang terkenal.

Ketika mencapai umur lima tahun, Qardhawi kecil masuk “Kuttab” didesanya untuk belajar membaca dan menghafal Al-Qur’an. Dan ketika berusia tujuh tahun, beliau masuk ke Madrasah Ilzamiyyah di bawah kementrian Pendidikan untuk belajar berhitung, sejarah, kesehatan dan lain lain. Qardhawi menyempurnakan hafalan Al-Qur’an pada usia sepuluh tahun, dengan bacaan bertajwid. Karena kemahirannya dalam bidang Al-Qur’an pada masa remajanya, ia justru dipanggil dengan nama ”Syaiikh Qardhawi” oleh orang di sekitar

¹⁵ Sulaiman bin Shalih Al-Khurasji, “*Al-Qaradhaawiy Fīl-Mūzān*”, diterjemahkan M. Abdul Ghoffar, Pemikiran Dr. Yusuf al-Qaradhawi Dalam Timbangan, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003) hlm. 7

kampungnya, bahkan ia selalu ditunjuk menjadi imam shalat, terutama shalat yang jariyah.¹⁶

Maksud Kuttab disini ialah tempat belajar dan membaca Al-Qur'an yang biasanya bangunan ini beridir tidak jauh dari Masjid dan Beliau Belajar di Kuttab selama Dua Tahun dan ketikan beliau Tujuh Tahun beliau melanjutkan belajar ke Madrasah Ilzammiyah untuk belajar berhitung membaca hingga sejarah dan ketika umur Sepuluh Tahun beliau sudah menguasai Ilmu Tajwid dan membuat tetangganya kagum sehingga beliau sering dipanggil dengan "Syeikh Qardhawi" oleh penduduk desanya karena bakat yang dimiliki oleh anak seusianya

Pada tahun 1956, Dr. Yusuf Qardhawi bekerja di bagian pengawasan bidang Agama pada kementrian Perwakafan di Mesir dengan aktifitas ceramah dan mengajar di masjid-masjid. Kemudian diangkat menjadi pemilik lembaga Al-Immah. Pada tahun 1959 dipindahkan ke bagian administrasi umum untuk Tsaqofah Islamiyah di Universitas Al-Azhar untuk mengawasi penerbitannya, dan bekerja di kantor seni pengelolaan dakwah dan bimbingan.¹⁷

Pemikiran al-Qardhawi dalam bidang agama dan politik banyak dipengaruhi oleh Hasan al-Banna, pendiri gerakan al-Ikhwan al-muslimun, al-Qardhawi juga tercatat sebagai salah satu seorang anggotanya. Salah satu pemikiran dan ajaran Hasan al-Banna yang tertulis dalam karya monumentalnya Risalat at-Ta'lim,

¹⁶ Sudirman, "*Yusuf Qardhawi: Pembaharu Fikih Islam Kontemporer*", El Qisth, Jurnal Ilmiah Fakultas Syari'ah (Fakultas Syari'ah UIN Malang, 2005), hlm. 43-44

¹⁷Yuristi, D. Y. "*Prinsip Keadilan Dalam Kewajiban Pajak Dan Zakat Menurut Yusuf Qardhawi*", (Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Hukum Penelitian Islam. Vol. 01, No. 01, 2017), Hlm. 43

diserap al-Qardhawi yang kemudian dijadikannya sebagai landasan utama dalam pemikiran hukumnya, yaitu ajaran kebebasan dari pengaruh ta'assub (fanatisme) terhadap mazhab. Disamping Hasan al-Banna, al-Qardhawi juga pengagum Ibnu Taimiyah dan juga muridnya, Ibnu Qayyim. Meskipun demikian, bukan merupakan penghalang bagi Qardhawi untuk tidak sependapat dalam beberapa masalah dengan mereka.¹⁸

Jadi Pemikiran Yusuf Qardhawi ini banyak dipengaruhi oleh Hasan Albana yang tidak lain beliau adalah pendiri gerakan Al-Ikhwān Al-Muslimin dan Yusuf Qardhawi ini juga tercatat sebagai salah satu anggota gerakan tersebut.

B. Riwayat Pendidikan dan karir Yusuf Qardhawi

Setelah selesai belajar pada Ma'had Thanha dan Ma'had Tsanawi, selanjutnya Yusuf Qardhawi meneruskan pendidikan di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar Mesir dan berhasil lulus pada tahun 1953 dengan nilai terbaik, kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Jurusan Bahasa Arab selama 2 tahun dan menjadi peringkat pertama dari 500 mahasiswa. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya di Lembaga Tinggi Riset dan Penelitian Masalah-masalah Islam dan Perkembangannya selama 3 tahun. Pada tahun 1960 ia

¹⁸ *Ibid.*, hlm 44

melanjutkan pendidikan pasca sarjana (Dirasah al-Ulya) dalam Jurusan Tafsir-Hadis di Universitas al-Azhar Mesir. Setelah lulus pasca sarjana.¹⁹

Pada tahun 1973 dia berhasil meraih gelar Doctor dengan peringkat summa cum laude dengan disertasi yang berjudul “ Az-Zakat Wa Atsaruha Fi Al-Masyakil Al- Ijtimatyyah (Zakat Dan Pengaruhnya Dalam Meemcahkan Masalah-Masalah Social Kemasyarakatan)”. Dia terlambat memperoleh gelar Doctornya karena situasi politik mesir yang tidak menentu. Pada tahun inilah juga didirikan fakultas tarbiyah yang merupakan cikal bakal Universitas Qatar. Kemudian ia dipindahkan kesana untuk mendirikan sekaligus memimpin bagian dirasah Islamiyyah (Islamic Studies).

Setelah itu lahirlah Madrasah Ma’had ad-Din menjadi awal lahirnya Fakultas Syariah Qatar yang selanjutnya berkembang menjadi Universitas Qatar dengan beberapa Fakultas, di Universitas Qatar ini Yusuf Qardhawi menjadi Dekan Fakultas Syariah. Sebelum menjadi Dekan, ia menjadi Direktur Lembaga Agama Tingkat Sekolah Lanjutan Atas di Qatar, selain itu ia juga mendirikan Pusat Kajian Sejarah dan Sunnah Nabi. Yusuf Qardhawi juga sangat berjasa dalam bidang pendidikan baik formal maupun non formal, dalam bidang dakwah ia aktif menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui program khusus di televisi dan radio di Qatar dalam acara tanya jawab tentang Islam.²⁰

¹⁹ Abdul Aziz Dahlan, (ed), “ *Ensiklopedi Hukum Islam jilid 5*”, (Jakarta; PT. Ichtiar baru Van Hoeve, 2003,)hlm. 148

²⁰ Sulaiman, *Op,Cit*, hlm. 9

C. Karya-Karya Yusuf Qardhawi

Jadi semasa hidup Yusuf Qardhawi ini beliau banyak menciptakan karya-karya ilmiah mulai Dari Pendidikan, Ilmu Fiqih sampai buku tentang Zakat. Berikut ini 24 List nama karya-karya beliau :

1. Bidang Fiqh Dan Ushul Fiqh

- a) Al-Halal Wal-Harun Fil-Islam
- b) Fatawa Mu'ashirah Juz 1
- c) Fatawa Mu'ashirah Juz 2
- d) Fatawa Mu'ashirah Juz 3²¹

Jadi didalam bidang ushul fiqh ini beliau mempunyai 4 karya yang dimana terdiri dari satu karya buku satu dan tiga lainnya buku berjilid.

2. Bidang ekonomi islam

- a) Fiqhuz-Zakat (Dua Juz)
- b) Fiqhuz-Zakat Al-Fakr Wa Kaifa 'Alajaha Al-Islam
- c) Bai'al-Murabahah Lil-Amir Bisyy-Syira'
- d) Fawaidul-Buruk Hiya Ar-Riba Al-Haram
- e) Daurul-Qiyam Wal-Akhlak Fil-Iqtishad Al-Islam

Sedangkan buku dari ekonomi islam ini karya beliau ada lima buku dan berisi tentang hukum bagaimana cara ekonomi islam yang sesuai dengan syari'at islam.

3. Bidang Ulum Al-Qur'an Dan Sunnah

Di Bidang Ulum A'Qur'an Dan Sunnah Yusuf Qardhawi Memiliki 10 Karya Diantaranya.

- a) Ash-Shabru Wal-Ilmu Fil-Qur'an Al-Karim
- b) Al-Aqlu Wal-'Ilmu Fil-Qur'an Al-Kariem
- c) Al-Madakhil Li Dirasatas-Sunnah An-Nabawiyah
- d) Al-Muntaqaa Fit-Targhib Wat-Tharib (Dua Juz)

4. Bidang Aqidah

- a) Al-Iman Wal-Hayat
- b) Mauqif Al-Islam Min Kufr Al-Yahuf Wan-Nashara
- c) Al-Iman Bil-Qadar
- d) Wujudullah
- e) Haqiqat At-Tauhid

²¹ Sulaiman, *Op'Cit*, hlm. 9

5. Bidang Umum

- a) Ash-Shahwah Al-Islamiah Bain Al-Juhud Wa At-Tathruf
- b) Madkhal Li Dirasah Al-Syariah Al-Islamiah

Dibidang umum ini saya dapat menyimpulkan dua buku diatas dimana kedua buku itu mempunyai judul yang berbeda namun isinya sama sam membahas tentang pola pikir manusia tentang agama contohnya seperti paham radikal.

6. Bidang Dakwah Dan Tarbiyah

- a) Tsaqafat Ad-Iyyah
- b) At-Tarbiyah Al-Islamiah Wa Madrasatu Has Anal-Banna
- c) Al-Ikhwan Al-Muslimin 70' Aaman Fi Al-Da'wah Wa Al-Tarbiyah
- d) Ar-Rasul Wal-Ilmu²²

D. Radikal Menurut Yusuf Qardhawi

1. Pengerertian Radikal

Radikal berasal dari kata bahasa latin. “*radix*” yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga disebut menyeluruh, habis-habisan, dan amat keras untuk menuntut perubahan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KKBI) radikalisme berarti 1. paham atau aliran yang radikal dalam politik. 2. Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan social dan politik dengan cara kekerasan atau drastic, 3. Sikap extreme dalam aliran politik.²³

Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya. Bilamana perlu menggunakan cara-cara kekerasan.²⁴

²² Ibid hlm 10

²³ Munip, A. (1970). “Menangkal radikalisme agama di sekolah”. Jurnal Pendidikan Islam. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.159-181>

²⁴ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 116

Selain istilah radikal, sebutan lain yang sering dipakai untuk melabeli gerakan yang cenderung anarkis ini adalah: *fundamentalis*, *ekstrim*, dan *militant*. Keempat istilah tersebut pada umumnya diarahkan kepada seseorang atau sekelompok orang dengan nada peyoratif, menghukum, menyendutukan, dan merendahkan akibat perbuatan yang radikal, eksklusif dan tertutup, merasa benar sendiri dan absolut dalam menghadapi masalah tertentu.²⁵

Pada perkembangannya secara global radikalisme sekarang ini, mengarah kepada agama khususnya agama Islam. Hal ini dikarenakan krisis identitas yang berujung pada reaksi dan resistensi terhadap Barat yang melebarkan kolonialisasi di dunia Muslim dan mulai terpecahnya dunia Muslim ke dalam berbagai negara bangsa. Oleh karena itu, muncul gerakan radikalisme yang menggunakan kekerasan untuk mencapai target politik yang ditopang oleh sentimen atau emosi keagamaan.²⁶

2. Radikalisme menurut Yusuf Qardhawi

Pemikirannya Yusuf al-Qardhawi termasuk pemikiran idealistik-totalistik yang kriteria utamanya adalah sangat percaya terhadap doktrin Islam sebagai satu-satunya jalan untuk menyelesaikan problem kehidupan. Namun beliau juga terkenal sangat modern dan moderat dalam doktrin-doktrinnya.

²⁵ Muchtar Buchor, "*Radikalisme Agama; Sebuah Catatan Awal*", Pesantren (Vol.III No.41, Tahun 1986), hlm. 59

²⁶ Mulyono, G. P., & Mulyoto, G. P. (2017). *Radikalisme Agama Di Indonesia* (Ditinjau dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan). *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1212>

Buku al-Sahwah al-Islamiyah bayn al-Judud wa al-Tattarruf hadir untuk menjawab berbagai tuduhan yang latah terhadap kebangkitan Islam. Pada istilah Tattarruf (radikal) seringkali di identifikasikan terhadap seseorang atau kelompok muslim yang merealisasikan suatu paham keagamaan secara universal. Kemudian istilah radikal dan paham beberapa term lain sengaja diusungkan oleh musuh Islam yang berorientasi untuk mengaburkan nilai-nilai Islam²⁷

Pada alenia bab pertama buku al-Sahwah al-Islamiyah bayn al-Judud wa al-Tattarruf beliau menjelaskan al-Tattarruf (radikal) dalam cara pandang al-Qur'an dan Sunnah. Menurut pendapat Yusuf al-Qardhawi³⁰ bahwa, arti al-tattarruf adalah alwuquf fi al-tarf (berdiri di ujung) jauh dari pertengahan, bisa juga disebut berlebihan dalam sesuatu dan istilah radikal lebih dekat dengan kepada bahaya, kehancuran dan jauh dari rasa aman. Sehingga dapat dikatakan bahwa agama Islam sejatinya selalu mengingatkan dan sangat menentang perilaku tersebut.²⁸

Radikalisme menurut Syeikh Yusuf alQardhawi dalam bukunya tersebut bahwa, Radikalisme memiliki enam kreteria antara lain.

1. mereka sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat dengan isi pikirannya.

²⁷ A. Mufti Khazin, "Konsep Jihad Dan Aplikasinya Dalam Pandangan Lama Kontemporer Yusuf Qardhawi : Studi Pemikiran Dalam Kitab Fiqih Jihad", Skripsi (Fak, dakwah, Iain Sunan Ampel, Surabaya 2012), hlm. 79

²⁸ Hawin Murtadho *Op' Cit*, hlm. 23

2. Radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya ringan (sambah) dengan berargumen bahwa ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram.
3. mayoritas kelompok radikal sangat berlebihan dalam beragama yang tidak pada maqom (tempat).
4. dalam menjalin sebuah interaksi sosial mereka cenderung kasar, keras dalam bicara dan bersikap emosional dalam berdakwah.
5. kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Kemudian yang terakhir atau yang
6. kelompok Radikalisme mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat.²⁹

E. Relevansi

Secara umum, arti dari relevansi adalah kecocokan. Relevan adalah bersangkutan paut, berguna secara langsung (kamus bahasa Indonesia). Relevansi berarti kaitan, hubungan (kamus bahasa Indonesia). relevansi ialah sesuatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan akan informasi. Dokumen dinilai relevan bila dokumen tersebut mempunyai topik yang sama, atau berhubungan dengan subjek yang diteliti.³⁰

²⁹ Khazin, *Op'Cit*, hlm. 26-27

³⁰ KBBI, *Op'cit*, hlm 34

F. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais” artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan membimbing. Jadi pendidikan (paedagogik) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang.³¹

Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.³²

Kedudukan pendidikan agama Islam sangat penting dan strategis dalam pelaksanaan bstr pendidikan di setiap jenjang dan jenis pendidikan. Namun dalam realitasnya, pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh sekolah/madrasah masih menuai permasalahan dan kritik dari berbagai pihak. Dan untuk mengatasi segala kekurangan dan kelemahan praktek pendidikan agama Islam di lapangan setidaknya harus ditempuh jalan perubahan. Untuk itu, dibutuhkan bangun dan kaji ulang melalui apa yang dinamakan rekonstruksi pendidikan agama Islam. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui : pertama, menginterkoneksi pendidikan agama Islam

³¹ Abu Ahmadi Dan Nur Uhbiyati, “*Ilmu Pendidikan*”, (Jakarta: Rineka Cipta: 1991), Hlm. 69

³² Zuhairini, “*Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”, (Malang: UIN Press, 2004),

dengan pelajaran lain; kedua, melakukan atau menciptakan suasana religius di sekolah/madrasah.³³

Dalam pandangan Islam arti pendidikan dapat dilihat pada istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang masing-masing memiliki karakteristik makna disamping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan³⁴.

Munardji dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, mengutip istilah *tarbiyah* dalam Kamus al-Munjid, *tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*, *tarbiyatan* yang berarti tumbuh dan berkembang.³⁵

Menurut Imam Al Ghazali sendiri Konsep pendidikan Islam adalah setiap upaya *transformasi* nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dengan meletakkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai acuan utama. Secara umum sistem pendidikan Islam mempunyai karakter religius serta kerangka etik dalam tujuan dan sasarannya.³⁶

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan

³³ Mochammad Arif Budiman, "*pendidikan Agama Islam*" (Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan 1996), hlm. 34

³⁴ M. Shofan, "*Pendidikan Berparadigma Profetik*" *Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*". (Yogyakarta: Ircisod, 2004), hal. 38

³⁵ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 2

³⁶ Syaefuddin, "*Percikan Pemikiran Imam al-Ghazali*", Yogyakarta: pustaka pelajar, 2007), hlm.

berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.³⁷

2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Kalau dipaahami serta dihayati tentang pengertian, sesungguhnya telah tersirat adanya ruang lingkup Pendidikan Islam. Namun untuk lebih jelasnya, ruang lingkup pendidikan Islam tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, teori-teori dan konsep-konsep yang diperlukan bagi perumusan desain pendidikan dengan berbagai aspeknya : visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan sebagainya. Teori-teori dan konsep-konsep tersebut dibangun dari hasil kajian yang ilmiah dan mendalam terhadap sumber ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an ad as-Sunnah, serta dari berbagai disiplin ilmu yang relevan: sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, budaya, politik, hukum, etika, manajemen, teknologi canggih, dan sebagainya. Kedua, teori dan konsep yang diperlukan untuk kepentingan praktik pendidikan, yaitu memengaruhi peserta didik agar mengalami perubahan, peningkatan, dan kemajuan, baik dari segi wawasan, keterampilan, mental spiritual, sikap, pola pikir, dan kepribadiannya. Berbagai komponen keterampilan terapan yang diperlukan dalam praktik pendidikan, berupa praktik pedagogis, didaktik, dan metodik, didasarkan

³⁷ Zakiyah Darajat, Dkk, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Hlm. 28

pada teori-teori dan konsep-konsep yang terdapat dalam ilmu pendidikan Islam. Selain itu, menurut Nur Uhbiyati, ruang lingkup pendidikan Islam sangat luas, yang didalamnya banyak segi atau pihak yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak langsung.³⁸

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:

a) Tujuan umum (Institusional)

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Bantuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang

³⁸ Nur Uhbiyati, “*Ilmu Pendidikan Islam, Edisi Revisi*”, (Cet.II; bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 1

yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, esuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

b) Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

c) Tujuan sementara

adalah tujuan yang akan dicapai setelah seseorang didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola waktu sudah kelihatan meskipun dalam ukuran

sementara, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi seseorang didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian *kualitatif* merupakan salah satu dari metode dalam penelitian. Penelitian *kualitatif* didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci. Dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik rumit dan rumit.³⁹

Dari definisi ini dapat disintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

Dilihat dari sudut kawasannya, penelitian kualitatif dibagi ke dalam dua hal. *Pertama*, penelitian kepustakaan (*Library Research*). *Kedua*, penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian kepustakaan mengandalkan data-datanya hampir sepenuhnya dari kepustakaan sehingga penelitian ini lebih populer dikenal Dengan Penelitian Kualitatif Deskriptif Kepustakaan dan ada juga yang mengistilahkan dengan penelitian non reaktif, karena ia sepenuhnya mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan. Sedangkan penelitian lapangan mengandalkan data-datanya di

³⁹ Lexi J Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 6

lapangan (*Social Setting*) yang diperoleh melalui informan dan data-data dokumentasi yang berkaitan dengan subjek penelitian.⁴⁰

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan kepustakaan (*Library Research*) karena penelitian ini dilakukan serangkaian pengumpulan, mengolah dan menganalisis data yang diambil dari literatur-literatur tertulis, sehingga jelas mengenai konsep Radikalisme menurut Yusuf Qardhawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini data yang digunakan dalam penulisan ini diperoleh dari bahan bacaan berupa buku-buku Radikal dan sebagainya yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini.

Pendekatan penelitian yang digunakan berdasarkan Penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Studi Kepustakaan (*Library Research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁴¹ Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pendekatan content analysis (kajian isi), penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam suatu Media.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 6

⁴¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3

B. Pendekatan Penelitian

Yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia deskriptif diartikan dengan menggambarkan. Pendekatan deskriptif ini digunakan karena dalam kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis.

C. Objek Penelitian

Penelitian ini dikhususkan pada pemikiran Yusuf Qardhawi tentang gagasan Radikalisme dan Relevansinya dengan pendidikan Islam. Objek studi pada judul penelitian ini adalah gagasan atau ide yang diambil dari buku atau jurnal karya Yusuf Qardhawi yang membahas tentang Radikalisme dan karya-karya lain yang mendukung.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Menurut Sugiyono dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, ceritera, biografi, seketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang berupa gambar, film, patung dan lain-lain⁴²

Dari pengertian diatas metode dokumentasi adalah metode yang sangat tepat digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini. Metode dokumentasi itu sendiri adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan

⁴²Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Bandung, Alfabeta 2011), hlm. 329-330

data dari buku-buku atau literatur karya Yusuf Qardhawi dan literatur dan buku-buku atau jurnal yang membahas tentang Otobiografi Yusuf Qardhawi yang membahas tentang Radikalisme.

Adapun data yang digunakan penulis meliputi :

1. Sumber data primer

dimana dalam hal ini sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data.⁴³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku-buku karya Yusuf Qardhawi secara langsung dan buku yang membahas pemikiran Yusuf Qardhawi tentang Radikalisme dengan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

2. Sumber data sekunder,

yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁴ Dalam pengambilan data skunder mencakup berbagai hal yang berhubungan dengan otobiografi Yusuf Qardhawi dan Pemikiran Radikalisme Yusuf Qardhawi, Misalkan, berbagai macam literatur yang berhubungan dengan objek penelitian seperti buku,jurnal, artikel, media sosial.

⁴³ Haris Herdiansyah, “*Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*”, (Jakarta, 2010) hlm. 137

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 137

E. Metode Analisis Data

Merujuk pada jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah library research, maka dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis isi atau content analysis yang pertamakali digunakan oleh Harold D. Laswell. Menurut Holsti, analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara Objektif Sistematis Dan Generalis.⁴⁵

Objektif disini yaitu suatu kebenaran yang tidak dipengaruhi oleh pendapat atau pandangan seseorang terhadap sesuatu, sedangkan sistematis yaitu suatu usaha untuk merumuskan sesuatu dalam suatu hubungan yang teratur dan logis, dan generalisasi itu proses penalaran yang membentuk suatu kesimpulan melalui suatu kejadian.

Berdasarkan pengertian diatas bahwa Analisis itu sebuah prosedur yang sistematis dirancang untuk menguji informasi untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisa isi dari literatur-literatur karya-karya Yusuf Qardhawi yang berkaitan dengan Radikalisme dan karya-karya lain yang mendukung.

⁴⁵ <http://analisis-isi-content-analysis-dalam.html>. Diakses pada 9 Maret 2020 Pukul 13.00

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

G. konsep Radikalisme menurut Yusuf Qardhawi

Menurut Yusuf Qardhawi, radikalisme (at-tatharuf) secara bahasa artinya “berdiri di ujung, jauh dari pertengahan”. Bisa juga diartikan berlebihan dalam sesuatu. Awalnya kata tersebut digunakan untuk hal-hal yang konkret, seperti berlebihan dalam berdiri, duduk dan berjalan. Kemudian penggunaannya dialihkan untuk hal-hal yang bersifat abstrak, seperti berlebihan dalam beragama, berpikir dan berperilaku.⁴⁶

Munculnya radikalisme ini juga tidak hadir begitu saja banyak factor yang membuat kata radikal ini menjadi panas dibicarakan belakangan ini mulai dari factor agama ekonomi hingga politisi semuanya berbau Radikalisme dan pemikiran manusia itu sendiri yang bisa dipengaruhi oleh lingkungan social sehingga membuat individu itu menjadi radikal.

H. Indikasi Radikal Menurut Yusuf Qardhawi

Radikalisme sendiri menurut Syeikh Yusuf alQardhawi dalam bukunya tersebut bahwa, Radikalisme memiliki enam Indikasi antara lain:

Pertama, mereka sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat dengan isi pikirannya. *Kedua*, Radikalisme mempersulit

⁴⁶ Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal “Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya”*, (terj.) Hawin Murtadho, (Solo : Era Intermedia, 2004), hlm. 23

agama Islam yang sejatinya ringan (sambah) dengan berargumen bahwa ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. *Ketiga*, mayoritas kelompok radikal sangat berlebihan dalam beragama yang tidak pada maqom (tempatnyanya). *Keempat*, dalam menjalin sebuah interaksi sosial mereka cenderung kasar, keras dalam bicara dan bersikap emosional dalam berdakwah. *Kelima*, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Kemudian yang terakhir atau yang *Keenam* kelompok Radikalisme mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat.⁴⁷

Maksud pertama dari Yusuf Qardhawi diatas adalah mereka bertindak egois dengan menganggap pendapat mereka paling benar dan bagi mereka pendapat orang itu tidak benar bahkan dianggap sesat.

Sedangkan yang kedua radikalisme ini memrsulit orang dalam memepelajari agama Karen banyaknya pendapat tentang hukum islam dan membuat hukum islam itu sendiri menjadi berubah yang awalnya diwajibkan berubah menjadi sunnah dan yang mahkruh dibuat menjadi haram.

Ketiga sebagian kelompok radikal ini kadang sangat berlebihan dalam beragama sampai meletakkan apa ayng tidak pada tempatnya sehingga membuat syari'at islam itu menjadi rumit.

Keempat dalam besosial dalam suatu forum merekapun cendrung keras terhadap lawan bicara dengan sikap yang emosional.

Kelima kelompok radikal ini juga mempunya sifat yang iri dan mudah menilai neagatif seseorang apabila pendapatnya tidak diterima oleh pihak lain *Keenam* mereka juga tidak segan segan dalam mengkafirkan orang jika pendapat

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 24

orang lain itu berbeda dengan pendapat mereka tanpa merujuk dulu ke Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Diantara Enam kriteria yang dijelaskan oleh Yusuf Qardhawi diatas beberapa poin diatas sejalan dengan isi (QS : Al-Maidah : 77), yang berbunyi :

فَلْيَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya : *“Hai ahli kitab, janganlah berlebih-lebihan dalam agamamu di luar kebenaran. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang sungguh telah sesat sejak dahulu dan mereka menyesatkan pula banyak (masnusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus”.*

Kontradiksi tersebut diantaranya yaitu antara akidah dengan perilaku, antara yang seharusnya dengan realitas, antara agama dengan politik, antara ucapan dengan tindakan, antara yang diangankan dengan yang dilaksanakan, serta antara hukum yang disyariatkan oleh Allah dengan yang dibuat oleh manusia. Hal ini akan memunculkan yang menyebabkan radikalisme yaitu :⁴⁸

Yaitu minimnya pengetahuan tentang ilmu agama dan tidak memahaminya tidak secara total tanpa mandalami ilmu agama tersebut, mengetahui rahasia-rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist, memahami maksud-maksud kata-kata yang seharusnya dipahami dengan serius, serta mengenali Allah SWT dan apa yang dianjurkan serta dilarang oleh Allah SWT.

⁴⁸ Ibid, hlm. 61

Dalam pengertian lingkup diatas adalah pengetahuan yang ia pahami hanya sepotong-potong tidak meneyeluruh dalam memahami syri'at islam. Ia mengetahui hanya sebagian yang ia peroleh dari kajian artikel dan social media tanpa menacari tau kebenarannya terlebih dahulu sepeerti yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan hadist. Dan ia hanya melihat apa yang terlihat di dipermukaanya saja tanpa mendalami ilmu agamanya tersebut, tidak menolak hal-hal yang mutasyabih dengan yang muhkam, tidak memutuskan hal-hal yang bersifat dugaan dengan yang Qath'i, tidak mengerti Ilmu Ta'arudh Dan Tarjih yang bisa menjadi saran guna menghubungkan berbagai hal yang berbeda atau menguatkan alasan-alasan Yang ia yakini sendiri dengan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.

kita amati sendiri dalam kehidupan sehari-hari, banyak diantara kita yang masih menjadi orang-orang yang tergolong dalam setengah mempelajari Ilmu Agama tersebut. Dalam pengertian, yaitu masih banyak dianatara kita yang hanya mengetahui sampul agama namun tidak dengan arti kandungannya. Contohnya sendiri kita yang hamper setiap hari selepas sholat membaca Al-Qur'an namun hanya membaca tanpa tau arti dari ayat yang kit abaca tersebut.

Dari ilmu setengah-setengah tersebut, masih harus dipadukan dengan ilmu-ilmu yang belum sepenuhnya ia ketahui yang didapatkan dari Majelis-Majelis Artikel Serta Social Media yang didengar dan ia baca. Kemudiandijadikannya satu ilmu yang ia dapat tersebut, ia jadikan dasar untuk berpendapat, dengan tujuan ingin mendapat penilaian sebagai orang yang paling paham ilmu agama,

dan ia tak peduli apakah ilmu yang ia punya itu benar menurut Al-Qur'an Dan Hadist Atau hanya ia dapat dari sebagian yang dibaca dan dengar.

Imam Abu Ishaq Asy-Syathibi menyatakan bahwa penyebab pertama timbulnya bid'ah dan perselisihan tercela yang mengakibatkan perpecahan umat menjadi bermacam-macam golongan dan kadang-kadang permusuhan diantara mereka sangat keras adalah seseorang meyakini dirinya atau diyakini oleh orang lain sebagai ulama dan ahli ijtihad dalam agama, padahal ia belum mencapai derajat tersebut, maka ia berbuat berdasarkan anggapan tersebut, menganggap pendapatnya sebagai satu-satunya pendapat yang benar, menganggap pendapat lain sebagai khilaf (pendapat yang masih diperselisihkan), tetapi kadang-kadang hal itu dilakukan dalam persoalan parsial yang menyangkut salah satu cabang yaitu cabang agama dan kadang-kadang, menyangkut persoalan pokok, yang menyangkut salah satu prinsip agama, baik prinsip keyakinan maupun prinsip amalan. Ia mengambil bagian-bagian syariat yang bersifat parsial untuk menghantam prinsip syariat yang bersifat umum, sehingga prinsip tersebut menjadi suatu hal yang baginya mudah dipahami tanpa menguasai makna-maknanya dan tanpa memahami secara mendalam maksud-maksudnya.⁴⁹

Dari pendapat Imam Abu Ishaq Asy-Syathibi diatas bid'ah itu sendiri lahir akibat perselisihan antara individu satu dengan yang lain, dimana satu individu itu yakin dengan ilmu agama yang dimilikinya dan yang satulagi juga berpendapat dirinya lebih paham sehingga menimbulkan lahirnya ajaran-ajaran

⁴⁹ Yusuf Qardhawi, *Op'Cit* hlm. 62

islam yang begitu banyak mereka saling bersikap keras bahwa pendapat merekalah yang

paling benar, bahkan mereka mengklaim dirinya sebagai seorang uluma atau ahli dalam ijtihad, yang sebenarnya mereka sendiri belum berada di derajat itu.

Sebenarnya pengetahuan setengah-setengah seperti yang dijelaskan sudah dijelaskan diatas, jika diiringi dengan perasaan mawas diri lebih bahaya daripada kebodohan yang diiringi dengan pendapat yang ia simpulkan sendiri. Pernyataan yang terakhir merupakan kebodohan ringan. Sedangkan pernyataan pertama adalah kebodohan kompleks yaitu kebodohan tidak orang lain tahu, sedang ia tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu atau tidak sadar dengan pengetahuan yang dimilikinya.

I. Faktor Penyebab Lahirnya Radikal Menurut Yusuf Qardhawi

Kontradiksi tersebut diantaranya yaitu antara akidah dengan perilaku, antara yang seharusnya dengan realitas, antara agama dengan politik, antara ucapan dengan tindakan, antara yang diangankan dengan yang dilaksanakan, serta antara hukum yang disyariatkan oleh Allah dengan yang dibuat oleh manusia. Hal ini akan memunculkan faktor-faktor yang menyebabkan radikalisme yaitu :⁵⁰

1. Minimnya Pengetahuan Tentang Ilmu Agama

Yaitu minimnya pengetahuan tentang ilmu agama dan tidak memahaminya tidak secara total tanpa mandalami ilmu agama tersebut, mengetahui rahasia-

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 61

rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist, memahami maksud-maksud kata-kata yang seharusnya dipahami dengan serius, serta mengenali Allah SWT dan apayang dianjurkan serta dilarang oleh Allah SWT.

Dalam pengertian lingkup diatas adalah pengetahuan yang ia pahami hanya sepotong-potong tidak meneyeluruh dalam memahami syri'at islam. Ia mengetahui hanya sebagian yang ia peroleh dari kajian artikel dan social media tanpa menacari tau kebenarannya terlebih dahulu sepeerti yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan hadist. Dan ia hanya melihat apa yang terlihat di dipermukaanya saja tanpa mendalami ilmu agamanya tersebut, tidak menolak hal-hal yang mutasyabih dengan yang muhkam, tidak memutuskan hal-hal yang bersifat dugaan dengan yang Qath'i, tidak mengerti Ilmu Ta'arudh Dan Tarjih yang bisa menjadi saran guna menghubungkan berbagai hal yang berbeda atau menguatkan alasan-alasan Yang ia yakini sendiri dengan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.

kita amati sendiri dalam kehidupan sehari-hari, banyak diantara kita yang masih menjadi orang-orang yang tergolong dalam setengah mempelajari Ilmu Agama tersebut. Dalam pengertian, yaitu masih banyak dianatara kita yang hanya mengetahui sampul agama namun tidak dengan arti kandungannya. Contohnya sendiri kita yang hamper setiap hari selepas sholat membaca Al-Qur'an namun hanya membaca tanpa tau arti dari ayat yang kit abaca tersebut.

“Seperti yang dikatakan Andy Dermawan bahwa “Kitab suci hanya dikenang tapi tidak dimengerti maksud dan tujuan mengapa kitab suci itu diturunkan kepada manusia. Seolah ‘perjanjian agung’ itu tidak pernah terjadi.”⁵¹

Dari ilmu setengah-setengah tersebut, masih harus dipadukan dengan ilmu-ilmu yang belum sepenuhnya ia ketahui yang didapatkan dari Majelis-Majelis Artikel Serta Social Media yang didengar dan ia baca. Kemudian dijadikannya satu ilmu yang ia dapat tersebut, ia jadikan dasar untuk berpendapat, dengan tujuan ingin mendapat penilaian sebagai orang yang paling paham ilmu agama, dan ia tak peduli apakah ilmu yang ia punya itu benar menurut Al-Qur’an Dan Hadist Atau hanya ia dapat dari sebagian yang ia baca dan dengar.

Imam Abu Ishaq Asy-Syathibi menyatakan bahwa penyebab pertama timbulnya bid’ah dan perselisihan tercela yang mengakibatkan perpecahan umat menjadi bermacam-macam golongan dan kadang-kadang permusuhan diantara mereka sangat keras adalah seseorang meyakini dirinya atau diyakini oleh orang lain sebagai ulama dan ahli ijtihad dalam agama, padahal ia belum mencapai derajat tersebut, maka ia berbuat berdasarkan anggapan tersebut, menganggap pendapatnya sebagai satu-satunya pendapat yang benar, menganggap pendapat lain sebagai khilaf (pendapat yang masih diperselisihkan), tetapi kadang-kadang hal itu dilakukan dalam persoalan parsial yang menyangkut salah satu cabang yaitu cabang agama dan kadang-kadang, menyangkut persoalan pokok, yang menyangkut salah satu prinsip agama, baik prinsip keyakinan maupun prinsip

⁵¹ Andy Dermawan, “*Dialektika Islam dan Multikulturalisme di Indonesia : Ikhtiar Mengurai Akar Konflik*”, (Yogyakarta: PT.Kurnia Kalam Semesta), hlm. 11

amalan. Ia mengambil bagian-bagian syariat yang bersifat parsial untuk menghantam prinsip syariat yang bersifat umum, sehingga prinsip tersebut menjadi suatu hal yang baginya mudah dipahami tanpa menguasai makna-maknanya dan tanpa memahami secara mendalam maksud-maksudnya.⁵²

Dari pendapat Imam Abu Ishaq Asy-Syathibi diatas bid'ah itu sendiri lahir akibat perselisihan antara individu satu dengan yang lain, dimana satu individu itu yakin dengan ilmu agama yang dimilikinya dan yang satulagi juga berpendapat dirinya lebih paham sehingga menimbulkan lahirnya ajaran-ajaran islam yang begitu banyak mereka saling bersikap keras bahwa pendapat merekalah yang paling benar, bahkan mereka mengklaim dirinya sebagai seorang uluma atau ahli dalam ijihad, yang sebenarnya mereka sendiri belum berada di derajat itu.

Sebenarnya pengetahuan setengah-setengah seperti yang dijelaskan sudah dijelaskan diatas, jika diiringi dengan perasaan mawas diri lebih bahaya daripada kebodohan yang diiringi dengan pendapat yang ia simpulkan sendiri. Pernyataan yang terakhir merupakan kebodohan ringan. Sedangkan pernyataan pertama adalah kebodohan kompleks yaitu kebodohan tidak orang lain tahu, sedang ia tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu atau tidak sadar dengan pengetahuan yang dimilikinya.

⁵² Yusuf Qardhawi, *Op'Cit*, hlm. 62

2. Memahami *Nash* Secara Tekstual

Mereka banyak berpegang kepada makna harfiah teks-teks dalil tanpa berusaha memahami kandungan dan maksudnya. Mereka menolak untuk mencari ‘ilat hukum dan karenanya juga menolak qiyas, tidak peduli kepada tujuan syariat (*Maqashid*) dan kemaslahatan (*Mashalih*), merangkai ibadah dan adat dalam satu rangkaian, yang keduanya sama-sama harus diterima dan diikuti tanpa perlu tahu ‘ilat yang tersembunyi dibalik hukum lahir. Mereka menganggap bahwa syariat Islam bisa saja membedakan antara dua hal yang serupa dan memadukan antara dua hal yang berbeda.⁵³

Menurut Imam Syathibi dalam Yusuf Qardhawi, ia menyatakan sependapat dengan para ulama Islam ahli peneliti (*Tahqiq*) yang menyatakan bahwa persoalan ibadah harus dijalankan sebagai ibadah tanpa melihat *Mashalih* Atau *Maqashid*-Nya, berbeda halnya dalam masalah Adat-Istiadat Dan Muamalat.⁵⁴

Jadi menurut penjelasan diatas bahwa ibadah tetaplah ibadah selagi itu sesuai dengan yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur’an dan hadist. Dan tidak bisa disamakan seperti halnya adat-istiadat.

⁵³ *Ibid*, hlm. 63

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 64

3. Memperdebatkan Soal Lateral Mengecualikan Persoalan Besar

Yaitu kesibukan memperdebatkan persoalan-persoalan parsial dan perkara-perkara cabang sampai melupakan persoalan-persoalan besar yang berkaitan dengan eksistensi, jati diri, dan nasib umat ini.⁵⁵

Maksud dari persoalan lateral ini adalah dimana kita liat dalam berita yang banyak disajikan dalam berita di televisi contohnya saja masalah yang kemarin menjadi perbincangan hangat tentang KPK berada dalam pengawasan pemerintah yang cukup mengagetkan masyarakat karena bertentangan dengan program kerja mereka karena sadar berita semakin hangat diperbincangkan dialihkan lah issue murahan yang beredar kejelasanyapun belum terbukti kira-kira begitulah yang dimaksud soal lateral diatas

Sayangnya, orang-orang yang menghidupkan perdebatan dalam persoalan-persoalan cabang adalah orang-orang yang melalaikan kewajiban-kewajiban mendasar, misalnya: berbakti kepada kedua orang tua, mencari rezeki halal, melaksanakan kerja secara profesional, serta memperhatikan hak-hak istri dan anak-anak atau tetangga-tetangganya. Akan tetapi, mereka menutup mata terhadap semua ini. Mereka tenggelam dalam debat berkepanjangan dan menjadikannya sebagai hobi yang menyenangkan, yang akhirnya menjadikan mereka sengit dalam perdebatan tercela.⁵⁶

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 70

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 71

Salah satu hal yang sangat disayangkan dimana apa yang mereka perdebatkan dan memutar balikan mana yang seharusnya menjadi prioritas ia lalaikan dan yang tidak menjadi prioritas mereka utamakan.

5. Berlebihan Dalam Mengharamkan

Dimana mereka selalu menyudutkan pihak lain dan sangat keras dan membela mati-matian apa yang id yakini adalah yang paling benar. dalam hal ini yaitu perihal mengharamkan sesuatu dan memperluas raung lingkup yang sudah dijelaskan dalam Al- Qur'an dan Hadist. Jika mereka tidak bisa memastikan keharamannya, maka mereka bisa mengatakannya, “Kamitidak menyukai ini” atau “Kami tidak berpandangan begini”, atau ucapan-ucapan yang serupa. Tidak perlu mengklaim langsung bahwa itu haram dengan pendapatnya sendiri, Adapun orang-orang yang cenderung bersikap berlebihan, mereka terburu-buru dalam mengharamkan tanpa bersikap hati-hati, dengan motif untuk menjaga diri atau kehati-hatian, atau karena motivasi lain yang hanya diketahui hakikatnya oleh Allah. Kita tetap berbaik sangka.⁵⁷

Artinya dari maksud diatas bahwa jika kita memang belum paham dengan hukum haram atau tidaknya sesuatu jangan berpendapat apalagi dengan argument yang keras mengklaim itu haram tana dasar hukum yang terdapat didalam Al- Qur'an dan AS sunnah. Kalau memang kita tidak suka dengan sesuatu itu bisa kita ganti bentuk perkataanya dengan yang lebih enak didengar sehingga tidak menimbulkan Konotasi yang Negative.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 72

6. Keracunan Konsep

Kesamaran dalam memahami islam dan ketidakjelasan dalam melihat prinsip-prinsip syariatnya serta maksud-maksud risalahnya, bisa mengakibatkan konsep keislaman menjadi racun dan membingungkan kalangan pemuda, sehingga Islam dipahami secara tidak proposional. Oleh karena itu harus ada sedikit penjelasan mengenai konsep-konsep ini, sehingga ketidakjelasan pemahaman mengenainya tidak mengakibatkan terjadinya bahaya yang besar. Iman, apabila disebut secara mutlak, adalah kaimanan sempurna yang meliputi membenaran dengan hati, pengakuan dengan ucapan dan pembuktiaan dengan anggota badan. Inilah iman yang disebutkan dalam (QS : Al-Hujurat: 15) yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصّٰدِقُونَ

Artinya : “sesungguhnya orang-orang mukmin itu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan berjuang dengan harta dan diri mereka di jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar”.⁵⁸

⁵⁸ Ibid, hlm.76-77

7. Mengikuti Ayat *Mutasyabihat* (Arti Masih Samar) Dari Pada Ayat *Muhkamat* (Arti Sudah Jelas)

Yaitu mengikuti nash yang *mutasyabih* serta meninggalkan nash yang *muhkam*, *mutasyabih* disini maskudnya adalah ayat yang belum jelas arti atau maknanya, sedangkan ayat *muhkam* disini arti atau maknanya sudah jelas dalam QS: Al-Imran :7 yang berbunyi.⁵⁹

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ
فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَّهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلَةٍ
وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ
رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : “Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan: "Kami dengar dan kami taati". Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mengetahui isi hati(mu)”.

Jadi maksud tentang ayat *mutasyabih* dan *muhkam* diatas bahwa orang yang memiliki paham radikal ini cenderung mengikuti ayat *mutasyabih* yang artinya dari kandungan ayat tersebut belum jelas atau masih samar maknanya.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 84

J. Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam

1. Relevansinya Dengan Pendidikan (Siswa)

Pendidikan merupakan proses di mana bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupannya. Pendidikan merupakan proses menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan di dalam suatu masyarakat. Inilah pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan. Berarti pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Idealnya dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam menjadi solusi ampuh dan jitu untuk meredam berbagai aksi kekerasan berbasiskan agama. Pendidikan dianggap memiliki peran yang luhur dan agung. Pendidikan juga dipahami sebagai sarana efektif dalam memberikan berbagai bekal ke hidupan bagi peserta didik, sarana mencerdaskan individu masyarakat, negara dan bangsa. Ini berarti dalam relasi antar agama, khususnya nilai-nilai kedamaian, toleransi, inklusif dan keharmonisan dapat

ditanamkan pada generasi muda bangsa melalui pendidikan. Pendidikan menjadi “panglima” dalam membentuk peradaban bangsa.⁶⁰

Jadi pendidikan itu bertugas untuk membentuk kemampuan dan watak seseorang serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Khususnya berlatar belakang pendidikan agama Islam yang mempunyai Aqidah Dan Akhlak yang baik serta bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan memiliki pengetahuan agama dengan berdasarkan Al-Qur'an Dan AS-Sunnah, bukan dengan kekerasan yang berkedok agama.

Lemahnya bekal moral keagamaan semacam itu pada gilirannya akan melahirkan individu-individu lemah moral yang kehilangan eksistensitasnya sebagai manusia sejati yang selalu dilandasi oleh semangat kejujuran. Oleh karena itu, upaya pembentukan kepribadian dengan cara menumbuhkan kecerdasan spiritual pada siswa merupakan jalan yang memang harus diterapkan oleh setiap elemen pendidikan saat ini. Pembentukan kepribadian siswa dengan cara menumbuhkan kecerdasan spiritual merupakan pola pendidikan yang harus diterapkan di sekolah, terutama oleh guru Pendidikan Agama Islam.⁶¹

2. Relevansinya Dengan Pendidikan (Guru)

Guru PAI adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Guru yang

⁶⁰Hujair AH Sanaky, *Radikalisme Agama Dalam Perspektif Pendidikan*, (Millah Vol. XIV, No. 2, Februari 2015) hlm. 338

⁶¹Fitriani, A., & Yanuarti, E. (2018). “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa”. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), hlm. 173-202

terampil harus memiliki kompetensi di Bidang Pedagogik, Profesional, Kepribadian Dan Sosial. Guru bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, memberikan bimbingan dan instruksi kepada siswa. Tanggung jawab ini diwujudkan dalam bentuk, Membimbing siswa untuk belajar, Memelihara pribadi, Karakter, Fisik siswa, mengatasi kesulitan belajar, dan Menilai kemajuan belajar siswa.⁶²

Jadi guru itu memegang peran penting dalam pendidikan bagaimana guru itu harus bisa menguasai kelas yang muridnya berbeda sikap dan sifat untuk itu guru harus memiliki empat Kompetensi mulai dari Pedagogik, Kepribadian dan Sosial untuk menjadi guru yang ideal, Guru bertanggung jawab besar untuk membimbing hingga mengevaluasi siswa dari mulai awal pembelajaran hingga ke akhir pelajaran.

kepada peserta didik guru memiliki peran penting. Guru adalah orang yang mendidik, mengadakan pengajaran, memberi bimbingan, menambahkan pelatihan fisik atau non fisik, memberikan penilaian, dan melakukan evaluasi berkala berkaitan dengan satu ilmu atau lebih kepada seluruh peserta didik (Amalia, Mashita, 2017). Tugas guru selain menyalurkan pengetahuan tapi juga harus dapat mendidik akhlak peserta didik sehingga selain mecerdaskan tapi juga dapat memunculkan orang-orang yang berbudi luhur terutama guru pendidikan

⁶² Mulyani Mudis Taruna, "Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam", dalam Jurnal Analisa, , "Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penelitian Tindakan Kelas Kota Palu" dalam Istiqra, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 2, No. 1 Januari-Juni (Palu: IAIN, 2014), hlm. 28

Agama Islam, guru pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam kecerdasan spiritual.⁶³

Jadi tugas seorang guru itu tidak hanya mendidika, hingga memberikan penilaian, guru juga bertanggung jawab untuk membentuk akhlakul karimah dengan budi luhur yang baik.

Guru PAI memberikan peran penting dalam membentuk kepribadian siswa. Oleh karena itu apabila dalam buku ajar PAI telah dimasuki unsur radikal maka akan sangat berbahaya bagi perkembangan kepribadian dan perilaku siswa. Parisi menjelaskan guru PAI memiliki peranan yang sangat strategis untuk menghambat penyebaran paham radikal di kalangan siswa. Peran guru sangat dibutuhkan. Guru dituntut untuk lebih selektif dalam memilih buku ajar yang akan diberikan siswanya. Guru harus selalu menanamkan pembelajaran tentang toleransi terhadap sesama.⁶⁴

Mengingat peran Guru sebagai peran Central tentunya Guru Juga harus lebih teliti dalam memilih Bahan Ajar salah satunya Buku Ajar karena apabila Guru salah dalam memilih buku ajar ini sangat berbahaya karena tidak sedikit dalam buku ajar itu memiliki unsur Radikalisme. Didalam proses pembelajaran juga khususnya Guru yang mengajar Disekolah umum harus memberikan materi

⁶³ Jentoro, J., Yusro, N., Yanuarti, E., Karolina, A., & Deriwanto, D. (2020). *Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Wasatiyah Siswa*. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 3(1), hlm. 46-58

⁶⁴ Salman Parisi. "Peran Guru PAI dalam Upaya Deradikalisasi Siswa" dalam Safina: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, (Depok: STAIMI, 2017), hlm. 9

tentang toleransi terhadap sesama karena disekolah umum itu ada siswa yang berbeda Agama.

3. Relevansinya Dengan Kuriulum Pendidikan

Menitik beratkan perhatian Radikalisme PAI lewat pembenahan Kurikulum tentu tidaklah salah. Kurikulum, sebagaimana dikemukakan Nana Syaodih Sukmadinata, mempunyai posisi sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk Aktivitas Pendidikan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Selain itu Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup urutan isi dan proses pendidikan. Kurikulum bukan sekadar rencana tertulis bagi pengajaran tetapi juga sesuatu yang fungsional yang beroperasi dalam kelas, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas. Karenanya perumusan Kurikulum PAI untuk menyelesaikan maraknya Radikalisme Dan Tindakan Terorisme di kalangan muda usia sekolah merupakan langkah mendesak yang harus dilakukan.⁶⁵

Inilah tugas kita sebagai Guru Pendidikan Islam yang penuh dengan tanggung jawab dikatakan sangat berat. Guru Pendidikan Islam harus bisa memberikan perspektif berbeda tentang keIslaman, Pendidikan Islam juga harus bisa mencegah pemahaman keagamaan siswa/I nya yang mengandung unsur radikal, agar tetap dijalur syari'at islam yang benar yang bersumber pada Al-Qur'an Dan Hadist, serta dapat mengatasi lahirnya aksi-aksi radikal yang

⁶⁵ Hujair AH Sanaky, *Op 'Cit* hlm. 340

bisa ditimbulkan seperti klaim kebenaran tunggal hingga kekerasan yang berlatar belakang agama, pengkafiran terhadap orang lain.

Terkait masalah Redisain Kurikulum berperspektif Pluralis dipandang sebagai solusi yang mendesak dalam meminimalisir Radikalisme Dan Terorisme di kalangan muda di Indonesia, dalam pandangan penulis tidak akan efektif, tanpa menghadirkan Guru yang Pluralis pula. Guru yang selaku pelaksana dan perancang pengajaran, keberadaannya jelas menjadi ujung tombak penyampai pesan-pesan Kurikulum. Sayangnya aspek guru ini belum menjadi prioritas untuk dilakukan pembenahan. Bagaimana mungkin Pendidikan Agama yang Ingklusif Dan Pluralis dapat terealisasi, jika gurunya ternyata tidak memiliki perspektif yang senada.⁶⁶

Jadi maksud dari pengertian tentang pembenahan kurikulum diatas adalah pemerintah harus mengupayakan suatu kurikulum yang pluralis karena Kurikulum itu sendiri adalah jantung dalam seluruh proses pendidikan. Tapi pemerintah juga bertanggung jawab dalam mengubah Kurikulum juga harus diikuti dengan Menghadirkandirkan tipe Guru yang prularis juga karena kurikulum ini tidak akan berjalan jika pemerintah hanya memfokuskan kepada kurikulum saja tanpa melihat pendidiknya juga.

4. Relevansinya Dengan Model Pendidikan

Pendidikan Agama *Beyond The Wall* dirasa tepat karena berorientasi untuk berdiskusi dan berdialog dengan orang yang berbeda agama. Namun lebih dari

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 341

itu mengajak peserta didik dari beragam agama untuk bekerja sama mengkampanyekan perdamaian, keadilan, harmoni, dan keterlibatan mereka dalam kerja-kerja kemanusiaan. Semua itu untuk menunjukkan musuh agama bukan pemeluk agama yang berbeda, melainkan Kemiskinan, Kebodohan, Kapitalisme, Kekerasan, Radikalisme, Ketidakjujuran, Korupsi, Manipulasi, kerusakan lingkungan dan sebagainya. Model pendidikan agama seperti ini juga untuk menunjukkan semua agama mengajarkan kebaikan, dan bahwa agama adalah untuk kebaikan manusia sesuai misi profetiknya. Maka pendidikan agama yang saat ini cenderung eksklusif karena hanya mengajarkan agamanya sendiri (In The Wall) perlu digeser kearah inklusif dengan model *At* dan *Beyond The Wall* . Peserta didik tidak hanya kenal agamanya sendiri, tetapi juga bersentuhan dengan agama lain untuk melintasi tradisi lain dan kemudian kembali kepada tradisi sendiri.⁶⁷

Maksud model pembelajaran *Beyond The Wall* diatas adalah bagaimana model ini menggiring individu lebih kearah berdialog dengan umat berbeda agama untuk mewujudkan Keadilan, Perdamaian dan tidak menunjuk musuh Agama ialah Agama lain, tapi melainkan memerangi Kebodohan, Korupsi hingga Individu Atau Kelompok yang menganut paham radikalisme.

Berdasarkan kondisi diatas maka Bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Model Keberagamaan Inklusif ini sangat penting dan strategis karena Relevan

⁶⁷Abdurrohman, “Deradikalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Model Keberagam Aan Inklusif Dikalangan Siswa SMA”,(Schemata,Vol VII, No II, Desember 2018), Hlm .199

dengan karakter masyarakat Indonesia yang Plural Dan Mainstream Islam Indonesia yaitu Islam yang Wasathiah (moderat). Bahan ajar ini ingin mempertegas Islam sebagai agama cinta damai, agama Rahmatan Lil ‘alamain dan Agama Toleransi yang diperkuat dengan dalil alqur’an dan hadist. Hal ini dilakukan untuk mencegah Radikalisme beragama dikalangan siswa (Deradikalisasi) seiring dengan maraknya aktor-aktor radikal (Teroris) yang mayoritas masih berstatus kaum muda terpelajar⁶⁸

⁶⁸*Ibid*, hlm. 126

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, menurut Yusuf Qardhawi paham Radikal ini sangat berbahaya, karena apa yang dilakukan oleh individu atau kelompok radikal ini dapat membuat ajaran atau aliran agama baru karena mereka ini adalah golongan yang mempelajari ilmu agama secara tidak mendalam ditambah lagi mereka hanya meyakini apa yang menurut mereka yakini tanpa berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dan mereka juga tidak segan untuk melukai orang yang tidak sependapat dengan mereka golongan ini juga sangat keras ketika berpendapat hal ini tentunya berbanding terbalik dengan ajaran islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Kedua*, Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam ialah Kita seharusnya sebagai calon Guru Agama harusnya mengajar dengan total dalam memberi materi maupun praktek, ditambah lagi dengan pemahaman kita harus lebih luas tentang materi ajar yang ingin kita transfer kepada siswa dan tidak berbelok dari syari'at islam, dan tidak lupa lagi mengubah kurikulum dengan menitik beratkan Agama guna mengatasi pemahaman tentang Radikal pada generasi muda karena kurikulum itu jantung dari sebuah pembelajaran

B. Saran-Saran

Dari kesimpulan di atas maka peneliti akan memberi saran kepada:

1. Pendidik (Guru)

Pendidik merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam, di harapkan dapat menjadi sosok pribadi yang memiliki sejumlah atribut kepribadian yang dapat menempatkannya sebagai panutan, teladan serta orang yang memengaruhi secara positif terhadap anak didiknya. Pendidik juga harus benar-benar memahami nilai pendidikan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah agar tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri yakni menjadikan manusia beriman dan bertakwa. Karena Perang seorang pendidik sangat penting dalam mengatasi Radikalisme ini.

2. Peserta Didik

Peserta didik merupakan obyek yang akan menerima semua pembelajaran dari gurunya. Diharapkan mampu untuk memahami betul nilai pendidikan Agama Islam yang didapatkan dari gurunya. Sehingga semua hal yang diajarkan akan menjadi bekal untuk kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, 2018, *Deradikalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Model Keberagaman dan Inklusif Dikalangan Siswa SMA*, Schemata, Vol VII, No II.
- Abu Ahmadi Dan Nur Uhbiyati, 1991, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Afadlal, 2005, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. In ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam.
- Andi Bastoni Hepi, 2013, *Di Balik Fatwa Kontroversial Yusuf al-Qaradhawi A Biography*, Jakarta; Pustaka al-Bustan,
- Buku Panduan penulisan Skripsi Mahasiswa, IAIN Curup, 2016.
- Chabib Thoha, dkk, 1999, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dahlan Abdul Aziz, (ed), 2003, *Ensiklopedi Hukum Islam jilid 5*, Jakarta; PT. Ichtiar baru Van Hoeve.
- Dermawan Andy, *Dialektika Islam dan Multikulturalisme di Indonesia : Ikhtiar Mengurai Akar Konflik*, Yogyakarta: PT.Kurnia Kalam Semesta.
- Fitriani, A., & Yanuarti, E. 2018. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa Belajea*, Jurnal Pendidikan Islam, 3(2).
- Herdiansyah Haris, 2010 *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, jakarta, Rineka Cipta.
- <http://analisis-isi-content-analysis-dalam.html>. Diakses pada 9 Maret 2020 Pukul 13.00.
- Hujair AH Sanaky, 2015, *Radikalisme Agama Dalam Perspektif Pendidikan*, (Millah Vol. XIV, No. 2.

Idtesis.Com, <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/> Tanggal 23-desember- 2019.

Jentoro, J., Yusro, N., Yanuarti, E., Karolina, A., & Deriwanto, D. (2020). *Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Wasatiah Siswa*. JOEAI: Journal of Education and Instruction, 3(1).

Khazin Mufti A, 2012, *Konsep Jihad Dan Aplikasinya Dalam Pandangan Lama Kontemporer Yusuf Qardhawi* : Studi Pemikiran Dalam Kitab Fiqih Jihad, Skripsi Fak, dakwah, Iain Sunan Ampel, Surabaya.

Lexi J Moleong, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

M. Shofan, 2004, *Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ircisod.

Mestika Zed, 2008, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Mochammad Arif Budiman, 1996, *Pendidikan Agama Islam*. Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan.

Muchtar Buchor, 1986, *Radiakalisme Agama; Sebuah Catatan Awal*, Pesantren Vol.III No.4I, Tahun

Mulyani Mudis Taruna, 2017, *Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, dalam Jurnal Analisa, *Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penelitian Tindakan Kelas Kota Palu*, dalam Istiqra, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 2, No.1.

Mulyono, G. P., & Mulyoto, G. P. (2017). *Radikalisme Agama Di Indonesia (Ditinjau dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan)*. Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1212>

Munardji, 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Ilmu.

Munip, A. , 1970, *Menangkal radikalisme agama di sekolah*, Jurnal Pendidikan Islam. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12>.

Ngainun Naim, 2008, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.

- Nur Uhbiyati, 1998, *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, Cet.II; bandung: CV. Pustaka Setia.
- Prof. Dr. H. Ramayulis, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakrta: Balai Pustaka, 1994.
- Rachman Assegaf, 2013, *aliran pemikiran pendidikan islam*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Salman Parisi, 2017, *Peran Guru PAI dalam Upaya Deradikalisasi Siswa*, dalam Safina: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. II, No. I.
- Samsul Nizar, 2001, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Sudirman, 2005, *Yusuf Qardhawi: Pembaharu Fikih Islam Kontemporer*, El Qisth, Jurnal Ilmiah Fakultas Syari'ah, Fakultas Syari'ah UIN Malang
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta.
- Sulaiman bin Shalih Al-Khurasyi, 2003, *Al-Qaradhaawiy Fīl-Mūzān*”, diterjemahkan M. Abdul Ghoffar, *Pemikiran Dr. Yusuf al-Qaradhawi Dalam Timbangan*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Syaefuddin, 2007, *Percikan Pemikiran Imam al-Ghazali*, Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Tafsir Ahama, 1992, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yuristi, D. Y. 2017. *Prinsip Keadilan Dalam Kewajiban Pajak Dan Zakat Menurut Yusuf Qarhawi*, Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Hukum Penelitian Islam. Vol. 01, No. 01
- Yusuf Qardhawi, 1996, *al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tatarruf*, Cairo: Bank al-Taqwa
- Yusuf Qardhawi, 2004, *Islam Radikal Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, (terj.) Hawin Murtadho, Solo : Era Intermedia.

Zakiah Darajat, 1995, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* Jakarta: Bumi Aksara.

Zakiyah Darajat, Dkk, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Zuhairini, 2004, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press.

Zuly Qodir, 2014, *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 02 Tahun 2020

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Mentimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
- b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022 ;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup ;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan
Pertama

1. H. Abdul Rahman, M.Pd.I 19720704 200003 1 004
2. Nurjannah, M.Ag 19760722 200501 2 004

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Arian Saputra

N I M : 16531013

JUDUL SKRIPSI : Konsep Radikalisme Menurut Yusuf Qardhawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;



- Tersusun :
1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : ARIAN SAPUTRA
NIM : 16531013
Fakultas : TARBIYAH
Pembimbing I : H. Abdul Rahman, M.Pd.
Pembimbing II : Nurjunisah, M. Ag
Judul Skripsi : Konsep Realisme Menurut Yusuf Qaradhawi dan Relevansinya dengan Pemikiran Agama Islam

Catatan :

- ❖ Kartu konsultasi ini harap dibawah setiap konsultasi dengan Pembimbing I atau Pembimbing II.
- ❖ Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing II minimal 5 (5) kali dibuktikan dengan kolom yang disediakan.
- ❖ Agar ada cukup waktu untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : ARIAN SAPUTRA
NIM : 16531013
Fakultas : TARBIYAH
Pembimbing I : H. Abdul Rahman, M.Pd.
Pembimbing II : Kasbiyati, M. Ag
Judul Skripsi : Yusuf Qaradhawi dan Relevansinya dengan Pemikiran agama Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I

Pembimbing II

H. Abdul Rahman, M.Pd. Nurjunisah, M. Ag
NIP. 19720704 200031004 NIP. 1980722 2005012004



IAIN CILIRUP

No	Tanggal	Isi Konsultasi dan Catatan Pembimbing	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	8/2020	Menyampaikan	Pu	
2	9/2020	Tugas Jurnal dan buku 20/12	Pu	
3	22/2020	Tugas Mekanika	Pu	
4		Penulisan/Revisi Lembaran dan	Pu	
5		Penulisan pada duplikat	Pu	
6	2/2021	Ujian Bab II dan data lain	Pu	
7	15/2021	Ujian Bab II dan	Pu	



IAIN CILIRUP

No	Tanggal	Isi Konsultasi dan Catatan Pembimbing	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	20/2020	Perbaikan Disposisi	Pu	
2	6/2021	Perbaikan teori	Pu	
3	17/2021	Perbaikan Perhitungan Skematik	Pu	
4	20/2021	Perbaikan Lembaran dan Lembaran	Pu	
5	14/2021	Bab IV di Lembaran	Pu	
6	10/2021	di Lembaran dengan Lembaran Perbaikan	Pu	
7	16/2021	Ujian Bab II dan (data dan perhitungan)	Pu	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Arian Saputra

TTL : Palembang, 06 Juni 1998

*Alamat : Perumnas Tl. Kelapa Blok 7 Rt:49
Rw:06 NO :C7 NO13 Palembang,
Sumsel.*



Agama : Islam

Nama Orang Tua

Ayah : Unang Dayoba

Ibu : Susmi

B. Riwayat Pendidikan

*SD/MI : Sekolah dasar Negeri 136 Palembang
(2009/2010)*

*SMP/MTS : Sekolah Menengah Pertapam Negeri 52
Palembang (2012/2013)*

*SMA/MA : Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4
PALEMBANG 2016/2017*

*Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Curup Angkatan 2016/2020.*